

**SOCIAL MAPPING PRANATA EKONOMI
PADA KOMUNITAS LOKAL KAWASAN PESISIR
(Sebuah Studi Di Desa Kuala Lama, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten
Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara)**

Mochamad Syawie

ABSTRACT

In the past the need for economic institutions that govern trade patterns is not considered as urgent and important. Each family generally used to meet their need using their own crop, so there's hardly any possibility to come across the interest of other. The economic development of local communities tend to become more complex, while on the other hand the amount of goods and services that are available relatively limited and became more rare, causes the need for a more detailed economic institutions can no longer be sided. The main study in this research is there are no comprehensive economic institutions mapping available to provide a picture of existing economic institutions in a local community in coastal area. The purpose of this study is to get qualitative data about the existence of economic institutions on local communities in that coastal area. The method used in this study is qualitative research method. The informant involved in this study consisted of formal individual (Desa Kuala Lama Apparatus, Camat Pantai Cermin and the Chairman of BPD/ Village Consultative Body) and informal leader (community leaders and leaders of local economic group). The location of this study is in Desa Kuala Lama, Kecamatan Pantai Cermin, Sserdang Bedagai. The result of this research revealed that there is strong indication that the existing economic institutions have a relatively significant role and, to certain limit, tend to overcome minimum basic needs for everyday lives.

Keywords: Social Mapping, Economic Institutions and Local Community

1. PENDAHULUAN

Indonesia yang memiliki lebih dari dari 17.000 pulau, dengan luas daratan mencapai 1,9 juta kilometer persegi dan luas lautan 5,8 juta kilometer persegi menyimpan potensi kelautan yang besar. Potensi ini tergambar jelas pada pertumbuhan produksi perikanan di lima tahun terakhir.

Data FAO mencatat bahwa Indonesia memiliki volume produksi teratas di kawasan ASEAN. Total produksinya, meliputi perikanan tangkap dan perikanan budidaya pada tahun 2008, mencapai 8,8 juta ton atau naik 7,6 persen dari periode sebelumnya (Handri Thiono, 2010). Dengan jumlah tersebut, kontribusi Indonesia terhadap total produksi perikanan dunia juga meningkat menjadi 5,5 persen atau tertinggi kedua setelah China di kawasan Asia.

Namun demikian, kelautan merupakan salah satu sumberdaya pembangunan yang sempat ditinggalkan dan kurang maksimal dalam laju gerak pembangunan. Padahal, sebagai negara maritim, potensi sumberdaya kelautan, pesisir, dan pulau-pulau kecil sangatlah besar dan berlimpah untuk dikelola secara optimal sehingga bisa memberi dampak multidimensi yang signifikan bagi negara dan masyarakat. Potensi sumberdaya kelautan tidak hanya terdiri atas sumberdaya perikanan, tetapi juga pariwisata, perdagangan, perhubungan dan industri kelautan (Kusnadi, 2009). Karena itu penyangkalan terhadap realisasi potensi-potensi sumberdaya tersebut cenderung merugikan masa depan pembangunan. Bahkan ada kesan selama ini bahwa kaum nelayan dan berbagai masalah yang dihadapi mereka di kawasan pesisir dipotensikan secara marginal seba-

gai komunitas yang terpisahkan dan kurang memperoleh perhatian dari derap pembangunan selama ini.

Nelayan sebagai komunitas yang boleh dikatakan "kurang memperoleh perhatian", karena kemampuannya yang tinggi menghadapi berbagai persoalan sosial-ekonomi yang rumit dan kurang bantuan negara secara berarti. Pemihakan kebijakan-kebijakan pembangunan lebih banyak mengarah ke sektor-sektor daratan. Formasi kebijakan yang secara substansial kurang berpihak ke wilayah "pesisir dan laut" menjadikan komunitas yang mendiami kawasan pesisir tersingkir dan bersaing dari deru pembangunan bangsa. Kemiskinan dan keterbelakangan sumber daya manusia yang secara potensial masih bersarang di kawasan pesisir dan kerusakan ekosistem laut merupakan buah dari kekurangpedulian kebijakan pembangunan tersebut (Kusnadi, 2009).

Ada kecenderungan salah satu faktor yang meningkatkan timbulnya berbagai masalah sosial-ekonomi dan belum signifikannya kontribusi sektor kelautan perikanan terhadap perekonomian masyarakat adalah terbatasnya jumlah warga komunitas pesisir, khususnya komunitas nelayan, yang memiliki keandalan jiwa kewirausahaan. Dalam hal ini, struktur sosial komunitas nelayan memerlukan lapisan baru yang memiliki wawasan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan berwirausaha, sehingga mereka mampu mengelola potensi sumberdaya pesisir laut, khususnya sumberdaya perikanan, berdasarkan prinsip-prinsip bisnis yang benar.

Karena sektor perikanan merupakan salah satu sektor primer yang mampu tumbuh positif di tengah terpaan krisis. Saat itu pertumbuhan sektor perikanan memang sedikit menurun dari 5,4 persen (2007) menjadi 5,1 persen (2008). Seiring pulihnya perekonomian global, pertumbuhannya kembali berekspansi. Di kuartal pertama 2010, sektor perikanan bahkan tumbuh hingga 5,9 persen, lebih tinggi dari kuartal yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,7 persen (baca: Handri Thiono, 2010).

Sementara itu, kontribusinya terhadap pendapatan nasional tercatat sebesar 3,2 persen. Selain itu, sektor perikanan adalah salah satu sektor ekspor penyumbang devisa nasional. Meski pangsa ekspornya hanya 1,9 persen dari total ekspor nasional, nilai dan volume ekspornya cenderung naik. Permasalahan dalam kajian ini adalah selama ini cenderung belum

ada pemetaan pranata ekonomi yang komprehensif untuk memberikan gambaran tentang pranata ekonomi yang ada pada komunitas lokal di wilayah kawasan pesisir. Tujuan kajian ini adalah diperolehnya data kualitatif tentang keberadaan pranata ekonomi pada komunitas lokal (kawasan pesisir) tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun informan dalam kajian ini terdiri dari tokoh formal (Aparat Desa Kuala Lama, Camat Pantai Cermin dan Ketua BPD/Badan Permusyawaratan Desa), tokoh Informal (Tokoh Masyarakat, dan tokoh-tokoh kelompok ekonomi local). Lokasi penelitian ini adalah di Desa Kuala Lama, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.

Sehubungan dengan hal ini social mapping pranata ekonomi pada komunitas lokal kawasan pesisir menjadi relafan untuk dijadikan bahan kajian.

II. ANALISA KONSEP DAN PENDEKATAN

Pemetaan sosial (*social mapping*) merupakan upaya mengidentifikasi dan memahami struktur sosial (individu dalam masyarakat dan sistem kelembagaan) serta tata hubungan antar lembaga pada lingkungan sosial tertentu (Dody Prayogo, 2003). Identifikasi kelembagaan ini dilakukan secara akademik melalui suatu penelitian lapangan, yakni mengumpulkan data secara langsung, menginterpretasi dan menetapkan tata hubungan antara yang satu dengan lain satuan sosial dalam kawasan komunitas yang diteliti.

Sebagai sebuah entitas sosial, komunitas nelayan memiliki sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda dengan komunitas lain. Upaya memahami komunitas nelayan dapat dilakukan dengan cara memetakan secara komprehensif sistem sosial, ekonomi, dan budaya mereka.

Kaidah-kaidah yang mengatur masalah produksi, distribusi, pemakaian barang dan jasa yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup manusia itulah disebut pranata ekonomi.

Struktur pranata ekonomi pada dasarnya bervariasi dalam berbagai komunitas (ada yang sederhana dan ada yang rumit/ kompleks) tergantung pada elemen dasar proses ekonomi yang ada dan faktor-faktor yang menentukan struktur pranata ekonomi (Karmaji, 2006).

Secara garis besar, beberapa faktor yang menentukan struktur pranata ekonomi, adalah:

1. *Gathering* atau pengumpulan adalah proses pengumpulan barang atau sumber daya alam dari lingkungannya. Apa dan berapa banyak yang dikumpulkan merupakan pencerminan dari tingkat teknologi, tingkat modal, sifat tenaga kerja, dan kemampuan masyarakat mengorganisasi elemen-elemen tersebut.
2. *Production* atau produksi adalah proses mengubah sumber daya alam menjadi barang-barang atau komoditi tertentu sehingga dapat digunakan oleh subsistem lainnya.
3. *Distributing* atau distribusi adalah proses pembagian barang dan komoditi pada subsistem-subsistem lainnya.
4. *Servising* atau jasa adalah organisasi dari elemen-elemen ekonomi yang tidak tercakup dalam proses produksi, tetapi diperlukan untuk menunjang proses ekonomi lainnya.

Selain struktur pranata ekonomi, terdapat beberapa elemen dasar proses ekonomi yang mempengaruhi variasi struktur pranata ekonomi, yaitu antara lain:

Tenaga kerja. Tenaga kerja adalah elemen proses ekonomi yang mempunyai peranan dalam proses produksi. Menurut Kay (1981) sebagaimana dikutip Karmaji (2006), tenaga kerja terdiri dari dua unsur, yaitu jumlah dan kualitas. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk proses dipenuhi dari tenaga kerja keluarga yang tersedia maupun dari luar keluarga. Sedangkan kualitas tenaga kerja tergantung dari ketrampilan, kondisi fisik, pengalaman dan latihan.

Modal. Dalam pengertian ekonomi modal adalah barang atau uang yang bersama-sama elemen proses ekonomi menghasilkan barang-barang baru. Di lingkungan masyarakat pedesaan, usaha penciptaan modal biasanya dilakukan melalui dua cara, yakni: pertama dengan cara menyisihkan kekayaan atau sebagian hasil produksinya untuk disimpan dan diinvestasikan kembali. Kedua, melalui pinjaman atau kredit dari berbagai sumber dana yang ada.

Teknologi. Secara umum yang dimaksud teknologi ialah pengetahuan tentang dunia dan lingkungan yang ada dalam kebudayaan suatu

masyarakat. Di dalam masyarakat yang makin modern, kedudukan teknologi makin lama makin dominan dan penting, kendati dalam beberapa hal teknologi sering menimbulkan alienasi (ketereasingan) pada manusia.

Kewiraswastaan. Kewiraswastaan adalah struktur dan proses dalam masyarakat yang meningkatkan organisasi dan ingrasi elemen-elemen dasar dalam proses ekonomi. Kewiraswastaan sedikit-banyak sama dengan ketrampilan manajemen. Kemampuan memutuskan suatu keputusan yang cepat dan tepat, bagaimana mengatur pemasaran, biaya produksi, adalah termasuk ke dalam bagian ketrampilan manajemen.

Tingkat keragaman dalam kehidupan sosial manusia adalah fenomena umum yang telah diketahui banyak pihak. Sebagian masyarakat terorganisir secara sederhana dan kecil, sementara sebagian yang lain besar dan sangat kompleks. Salah satu faktor yang membedakan keragaman masyarakat adalah pranata ekonomi yang berlaku di masyarakat itu.

III. TEMUAN LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Kajian

1. Kondisi Geografis

Desa Kuala Lama terletak di dataran rendah dengan ketinggian lima meter dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata 32 derajat Celcius, dengan curah hujan rata-rata berkisar 3000 m.m dengan ratio hujan 5 dalam satu tahun. Kuala Lama mempunyai luas wilayah 522,5 Ha. Jarak Kuala Lama Ke Provinsi Sumatera Utara (Medan) sekitar 55 Km, untuk ke Ibu Kota Kabupaten (Sergai) sekitar 30 Km dan ke Ibu Kota Kecamatan Pantai Cermin 1,5 Km (Profil Desa, 2008).

2. Pemerintahan

Pemerintahan Desa Kuala Lama terdiri dari Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Struktur pemerintahan Kuala Lama meliputi : Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan (Kaur Pemerintahan, Kaur Pembangunan, Kesejahteraan Rakyat dan Kaur Umum). Kepala Dusun terdiri dari 9 Dusun. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) beranggotakan 11 orang anggota yang telah mendapat pengesahan dari Bupati Serdang Bedagai. Selain

BPD, di Kuala Lama terdapat juga lembaga kemasyarakatan Desa, yang meliputi Tim penggerak PKK, Karang Taruna dan LKMD.

3. Kependudukan

Jumlah penduduk desa Kuala Lama sebanyak 3943 jiwa, jumlah penduduk ini terbanyak ketiga di kecamatan Pantai Cermin. Jumlah kepala keluarga sebanyak 1025 KK, dengan luas pemukiman 40 Ha (Profil Desa 2008). Dengan perincian, laki-laki berjumlah 2002 jiwa dan perempuan 1941 jiwa. Sumber air bersih penduduk berasal dari sumur tanah sebanyak 895 unit rumah tangga. Kepadatan penduduk rata-rata 36.4 %.

Tabel. 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Nelayan	1507 orang	61.59
2	Petani	440 orang	17.98
3	Buruh Tani	50 orang	2.04
4	Wiraswasta	40 orang	1.63
5	Pedagang	75 orang	3.07
6	Pegawai Negeri	28 orang	1.14

Sumber : Profil desa kuala lama (2008)

Berdasarkan data tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar penduduk Kuala Lama adalah Nelayan 1507 orang (61, 59 %). Urutan kedua mata pencaharian warga adalah sebagai petani (termasuk buruh tani) sebesar 490 orang (20,02 %). Dilihat dari mata pencaharian tersebut bahwa penduduk Kuala Lama sebagai Komunitas Pesisir. Fakta lain menunjukkan, bahwa empat juta kepala keluarga masyarakat pesisir yang bermukim di 8.098 desa ternyata 32 % diantaranya hidup dengan pendapatan kurang dari Rp. 300.000 perbulan(B.Mawardi, 2009). Dengan data ini cenderung komunitas desa Kuala Lama termasuk dari 32 persen yang berpendapatan kurang dari Rp. 300.000/ bulan.

Selanjutnya dari data potensi desa, pertanahan yang digunakan untuk sawah irigasi 178 Ha dan sawah tadah hujan ada 47 Ha. Menurut Sayogjo ada kecenderungan bahwa komunitas petani yang menggunakan tanah sawah sistem tadah hujan menunjukkan bahwa komunitas tersebut termasuk katagori petani miskin. Berdasarkan kondisi tersebut dan data dari profile

desa bahwa penduduk yang memiliki rumah tidak layak huni sebesar 158 unit. Jadi boleh dikatakan bahwa buruh tani (50 orang) dan sebagian petani dari komunitas wilayah kajian berada pada katagori warga miskin.

Sehubungan dengan hal ini perlu intervensi pemberdayaan prioritas pada mereka yang tergolong miskin. Selain berdasarkan analisa tersebut, diketahui juga bahwa yang tergolong kepada keluarga miskin sebesar 364 KK (profil desa, 2008).

Tabel. 2

Berdasarkan data dari tabel di atas, Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	%
1	SD / sederajat	1376 orang	42.03
2	Tidak Tamat	672 orang	20.53
3	SLTP / sederajat	621 orang	18.97
4	SLTA / sederajat	351 orang	10.72
5	Sarjana Diploma	25 orang	7.64
6	Pasca Sarjana	10 orang	3.05

Sumber : Profil desa kuala lama (2008)

terungkap bahwa warga komunitas desa Kuala Lama sebagian besar hanya berpendidikan SD dan tidak tamat berjumlah 62,56 persen. Warga yang berpendidikan tingkat SLTP/sederajat ada 18.97 persen, SLTA/sederajat 10.72 %. Untuk sarjana/diploma berjumlah 7.64 % dan pasca sarjana 3.05 %. Dari data tentang pendidikan tersebut ada kesan kuat terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dengan variasi pekerjaan.

Menurut ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Supardi (2009) boleh dikatakan sebagian besar nelayan dan petani di daerahnya dalam kategori keluarga miskin, khususnya para buruh tani dan nelayan. Tidak berlebihan pendapat yang dikemukakan Emerson, sebagai-mana dikutip oleh Mubyarto, Loekman Soetrisno dan Michael Dove (1984) mengatakan nelayan adalah golongan penduduk termiskin dari golongan penduduk yang mempunyai mata pencarian hidup lain di Indonesia. Demikian juga pandangan bahwa pekerjaan sebagai nelayan tidak diragukan lagi adalah pekerjaan yang sangat berat. Mereka yang menjadi nelayan tidak dapat membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah, sesuai kemampuan yang mereka

miliki. Keterampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka, sejak mereka masih kanak-kanak .

B. Pranata Ekonomi dan Dinamika Ekonomi Pesisir

Bagaimana berjalannya pranata (lembaga) ekonomi lokal akan diungkap dalam tulisan ini, berdasarkan dari hasil FGD dan interview mendalam dari para tokoh yang memahami kondisi komunitas di wilayahnya. Sebagai negara maritim, potensi sumber daya kelautan pesisir dan pulau – pulau kecil sangatlah besar dan berlimpah untuk dikelola secara optimal, sehingga bisa memberikan dampak multidimensi yang signifikan bagi masyarakat/komunitas. Potensi sumberdaya kelautan tidak hanya terdiri atas sumber daya perikanan, tetapi juga pariwisata, perdagangan dan industri kelautan.

Produksi di Kuala Lama di bidang perikanan antara lain : udang produksi 36.000 Kg pertahun/musim. Kepiting produksinya 25.000 Kg per-tahun /Musim. Ikan produksi pertahun/musim sekitar 200.000 kg (Profile Desa Kuala Lama, 2008).

Adapun pranata ekonomi yang cukup menonjol pada komunitas lokal kawasan pesisir di lokasi kajian adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Usaha Bina Nelayan

Kelompok usaha Bina Nelayan ini diketuai oleh Ilwansyah. Kelompok usaha dibentuk guna memperkuat ekonomi warga komunitas di desa Kuala Lama, yang anggotanya terdiri dari para nelayan setempat. Lokasi usaha Bina Nelayan ada di Dusun IV, desa Kuala Lama. Anggota kelompok yang aktif sekitar 20 orang. Persoalan yang dihadapi warga nelayan adalah menghadapi para tengkulak yang beroperasi di wilayahnya. Atas dasar ini kelompok bersama ini dibentuk ,dan berusaha mengurangi ketergantungan kepada para tengkulak.

Menurut informasi Ilwansyah sebagian besar nelayan di daerahnya sungguhpun sudah berusaha penghasilan mereka relatif hanya bisa untuk memenuhi dasar makan sehari-hari (subsisten). Perlu dibangun jaringan yang lebih kuat diantara kelompok usaha dan peningkatan modal usaha. Memang ada kesan persoalan yang dihadapi antara lain masih rendahnya tingkat kualitas sumber daya manusia, selain peralatan yang digunakan masih sederhana

(perahu tradisional). Selain ini, keterbatasan modal usaha juga menjadi kendala untuk memaksimalkan hasil produksi. Dengan cara kelompok ini diharapkan lebih memiliki kekuatan untuk menghadapi kekuatan para tengkulak dibandingkan dengan cara sendiri-sendiri.

Yang menarik kelompok bersama ini pada tiap lebaran dapat memberi bingkisan (bantuan) bagi para anggotanya dari simpanan yang diambil dari laba yang diperoleh dari usaha tangkapan ikan mereka. Di sini menunjukkan juga bahwa dengan berkelompok sisa hasil penjualan hasil tangkapan walaupun kecil jika dikumpulkan hasil cukup lumayan juga, demikian menurut pengakuan mereka.

2. Kelompok Usaha Bersama Sinar Fajar

Kelompok usaha Sinar Fajar ini diketuai oleh Bp. Zaenal, terletak di Dusun III, desa Kuala Lama. Aktifitas utamanya adalah di bidang usaha perikanan. Kelompok usaha berdiri pada 20 Desember 2005. Awal berdirinya berdasarkan swadaya warga komunitas di dusun III yang memiliki komitmen meningkatkan pendapatan anggota kelompok. Dan yang tak kalah pentingnya adalah membebaskan warga dari lilitan para rentener yang bergerak di wilayah tersebut. Hasil produksi yang dihasilkan oleh kelompok ini adalah ikan laut (ikan gembung) dan udang. Dari hasil tangkapan tersebut kemudian dikelola oleh anggota kelompok , dan pendistribusiannya masih pada tingkat lokal. Berdasarkan informasi dari ketua kelompok, pendistribusiannya belum bisa langsung ke pabrik-pabrik yang ada di Medan.

Menurut pengakuannya bahwa pemakaian alat yang digunakan relatif masih sederhana, yaitu dengan perahu tradisional dan alat jaring tangkap. Dengan demikian hasil yang diperoleh belum maksimal.

3. Kube Damar Laut

Kelompok usaha ini diketuai oleh Bapak Achmad. Seperti dua kelompok terdahulu, kelompok ini juga berusaha di bidang perikanan. Hasil produksi yang didapat juga berupa ikan dan udang. Latar belakang dibentuknya usaha kelompok juga dalam rangka meminimalisir dari ketergantungan para rentenir yang beroperasi di lingkungannya.

Yang menarik dari kelompok ini adalah bisa membentuk lembaga Serikat Tolong Menolong (STM). STM ini berfungsi membantu para

anggota kelompok yang memerlukan bantuan sungguhpun dalam jumlah yang relatif kecil, tapi bisa dirasakan manfaatnya oleh para anggota. Misalnya untuk biaya berobat bila ada anggota keluarganya yang sakit, dan juga untuk keperluan membayar uang sekolah. Pinjaman ini nanti dikembalikan bila sudah mendapat uang dan dengan kesepakatan berapa bisa mencicilnya tiap bulan.

Dari informasi mereka terungkap bahwa banyak faktor yang mempengaruhi produksi ikan pada komunitas warga nelayan seperti teknologi penangkapan ikan, jenis perahu yang dimiliki, alat jaring tangkap dan keterbatasan modal usaha. Pada umumnya boleh dikatakan mereka tergolong nelayan kecil. Modal yang mereka miliki adalah tenaga dan peralatan yang relatif sederhana. Untuk nelayan kecil biasanya melakukan penangkapan ikan terbatas di daerah pantai dengan kapasitas yang juga rendah.

Menurut pandangan Naping dan Lampe, dkk (2006) mengungkapkan bahwa fenomena kehidupan sosial komunitas di sekitar pesisir, khususnya kehidupan nelayan tradisional, sering diidentifikasi sebagai kehidupan kelompok masyarakat khusus yang selama ini kental dengan karakteristik kemiskinannya, tinggal di perkampungan kumuh, memiliki aspirasi dan akses yang rendah terhadap pelayanan sosial lainnya (Naping dan Lampe, dkk, 2006).

Boleh dikatakan memang pekerjaan sebagai nelayan tidak diragukan lagi adalah pekerjaan yang cukup berat. Mereka yang menjadi nelayan tidak dapat membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah, sesuai kemampuan yang mereka miliki. Keterampilan sebagai nelayan bersifat sederhana dan hampir sepenuhnya dipelajari dari orang tua mereka sejak mereka kecil. Nelayan memang merupakan jenis pekerjaan yang menghadapi banyak tantangan baik di darat maupun di laut. Tantangan di darat antara lain kebutuhan modal, tekanan juragan/rentenir dan penjualan yang mudah busuk. Sedangkan tantangan di laut adalah musim ikan yang berfluktuasi, bebasnya laut untuk pemburuan ikan bagi siapa saja dan terbatasnya waktu melaut.

Semua faktor tersebut mempengaruhi keragaman ekonomi nelayan dan rumah tangganya. Sebagian besar nelayan, termasuk nelayan di Kuala Lama, adalah nelayan tradisional yang hanya bermodal keberanian dan menjadikan laut sebagai sumber kehidupan. Bagi mereka

laut memiliki daya saing yang baik dibanding di darat. Pengalaman telah memperlihatkan bahwa modal yang rendah dalam usaha penangkapan ikan selama ini hampir-hampir tidak menolong kehidupan nelayan, sehingga timbul citra bahwa kecenderungan kesempatan kerja sebagai nelayan merupakan pilihan terakhir.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Terdapat indikasi kuat bahwa setiap komunitas memiliki mekanisme untuk mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ekonomi (pendapatan) dan mempertahankan kehidupannya (survival). Untuk itu komunitas memanfaatkan dan mengorganisasikan sumberdaya alam, sumberdaya sosial dan sumberdaya manusia dalam aktifitas ekonomi. Dengan pengelolaan potensi inilah komunitas lokal mampu hidup dan mengatasi segala masalahnya. Dalam konteks ini, pranata ekonomi melalui lembaga-lembaga (kelompok-kelompok usaha) yang ada hadir sebagai jawaban bagaimana komunitas menghadapi masalah sosial spesifik, dan cenderung dapat mempertahankan hidup dengan segala keterbatasannya. Adapun strategi yang mereka lakukan diantaranya dengan melalui kelompok-kelompok usaha ekonomi kecil.

B. Rekomendasi

Dari hasil kajian di lapangan, kiranya lembaga-lembaga terkait, dalam hal ini pihak pemerintah maupun swasta perlu menindaklanjuti hal-hal berikut ini :

1. Melakukan identifikasi kebutuhan untuk pengembangan kelembagaan (pranata) ekonomi dengan mempertimbangkan nilai, norma dan budaya lokal.
2. Keberadaan pranata ekonomi, dengan segala kekuatan dan kelemahannya merupakan modal sosial yang sudah ada dalam komunitas lokal. Sehubungan dengan hal ini akan lebih baik jika program-program yang berkaitan dengan pelayanan sosial-ekonomi masyarakat perlu mempertimbangkan modal sosial yang telah ada tersebut.

Selain itu dapat dikemukakan juga bahwa potensi lain dari komunitas nelayan/pesisir

yang perlu dikembangkan adalah peran kaum perempuan. Hal ini juga dikemukakan oleh para tokoh pelaku ekonomi lokal di wilayah kajian (2009). Mengapa kaum perempuan, karena berdasarkan pengalaman mereka lebih teliti dan tekun bila diberi tanggung jawab. Potensi yang perlu dikembangkan misalnya pelatihan

manajemen praktis dalam mengelola usaha kelompok. Mengingat dalam usaha kelompok yang dilakukan belum memiliki manajemen yang standar agar lebih jelas pembukuannya (berapa hasil produksi yang diperoleh, pengelolaannya bagaimana dan berapa yang perlu disisihkan sebagai tabungan bersama).

DAFTAR PUSTAKA

- Handri Thiono, *Menjaring Untung Dari Ekspor Perikanan*, dalam Kompas, 28/06/2010.
- J. Dwi Narwoko – Bagong Suyanto (Ed), *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta, 2006.
- Karmaji, Pranata Ekonomi, dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (Ed), *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Pranada Media, Jakarta, 2006.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1990.
- Kusnadi. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003.
- Lalu Muhamad Jaelani, <http://lalumuhamadjaelani.wordpress.com/2007/07/19/pemetaan-sosial/> diakses 27 Mei 2009).
- Marzali, Amri, dkk. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia kerjasama dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2002.
- Mubyarto, Loekman Soetrisno dan Michael Dove, *Nelayan Dan kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*, Yayasan Agro Ekonomi dan Rajawali, Jakarta, 1984.
- Naping, Hamka dan Munsu Lampe. *Kajian Sekuritas Sosial Bagi Keluarga Miskin di Kota Pare-Pare Sulawesi Selatan, Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara, Dan Kota Ternate*. Maluku Utara: Kerjasama Pusat Penelitian Permasalahan Sosial dengan Lembaga Penelitian Universitas Hasanudin, 2006.
- Nas, Peter J.M. *Kota-Kota Indonesia Bunga Rampai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Prayogo, Dodi. "Pemetaan Sosial Mengenai Hubungan Korporasi-Komunitas Lokal", dalam MASYARAKAT. Jakarta: Jurnal Sosiologi Labsosio Fisip UI, Edisi Nomor 12, 2003.
- Suparlan, Parsudi. *Sukubangsa dan Hubungan Antar-Sukubangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2005.

BIODATA PENULIS

Mochamad Syawie, Alumnus Pasca Sarjana, Bidang Studi Sosiologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Dosen Luar Biasa Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Peneliti Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat, dan Anggota Dewan Redaksi Majalah JURNAL Ketahanan Sosial Masyarakat.